

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) memaksa seluruh sektor untuk berhenti beroperasi, tidak terkecuali dunia pendidikan. Di Indonesia, berbagai langkah penanganan dan pencegahan telah dilakukan untuk memperkecil penyebaran virus Covid-19. Wabah Covid-19 yang telah berjalan dua tahun lebih ini berdampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Dampak tersebut juga mengakibatkan sistem pendidikan tidak berjalan seperti biasanya. Untuk mengurangi penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan penghentian semua kegiatan di luar rumah hingga pandemi mereda. Akibatnya, aktivitas belajar mengajar di sekolah beralih dari tatap muka ke pembelajaran jarak jauh untuk menghindari penyebaran virus Covid-19 (Nafrin & Hudaidah, 2021). Dengan penurunan kasus Covid-19, sekolah kini telah kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka, meskipun pembelajaran daring masih diperlukan dalam beberapa situasi.

Situasi pandemi ini menimbulkan tantangan besar bagi pendidik yang mengajar secara daring, karena pendidik harus tetap mencapai indikator pembelajaran yang ditentukan pemerintah yaitu fokus pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dapat menjawab keterampilan abad 21 yaitu adanya *Internet of Things* (Friantini & Winata, 2020). Pendidik perlu melakukan adaptasi baru dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Beberapa sekolah telah berhasil menerapkan pembelajaran dari rumah atau daring. Meskipun pada awal pelaksanaannya masih dilakukan secara sederhana bahkan hanya menggunakan via aplikasi *whatsapp*. Untuk itu, pendidik dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai macam aplikasi dalam menunjang kegiatan seperti *Whatsapp*, *Google meeting*, *Google classroom*, *Edmodo*, dan *Microsoft Teams* sebagai sarana yang dapat menunjang dalam pembelajaran (Baalwi, 2020). Proses pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan fitur-fitur umum yang terdapat dalam aplikasi, yaitu berbagi materi dalam bentuk *file*, seperti *powerpoint* (ppt), modul

pembelajaran dan video. Guru perlu mempersiapkan siswa untuk menghadapi era digital dengan menggunakan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran, metode pembelajaran dan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, serta mendorong kreativitas, dan inovasi baik dalam pembelajaran tatap muka maupun virtual. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan guru untuk peningkatan layanan dalam situasi tatap muka dan virtual (*online*) dapat dilakukan melalui *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* bisa dimanfaatkan menjadi sistem pembelajaran baru. Hal ini karena dengan pembelajaran *blended learning* harus sesuai dengan lingkungan belajar maupun gaya belajar masing-masing siswa dan bisa merangsang aspek perkembangan siswa, terutama kemampuan komunikasi (Fitri et al., 2016). Menurut (Unfa & Nugroho, 2020), *blended learning* adalah salah satu alternatif pembelajaran yang bisa diadaptasi selama pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya waktu untuk bertatap muka di kelas dan hanya bisa menjalankan metode pembelajaran konvensional (Susanti & Prameswari, 2020). Secara sederhana, *blended learning* mengacu pada metode pembelajaran yang menggabungkan berbagai pendekatan. *Blended learning* merupakan salah satu ide pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi. Sebagai inovasi Pendidikan dalam era globalisasi dan teknologi, *blended learning* telah dikembangkan dan didefinisikan oleh berbagai institusi dan praktisi sesuai dengan tipologi praktiknya masing-masing. (R. Rahayu et al., 2022).

Menurut Driscoll (R. Rahayu et al., 2022) *blended learning* mencakup empat konsep utama yaitu: a) *Blended learning* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan berbagai teknologi berbasis *web* untuk mencapai tujuan pendidikan. b) *Blended learning* juga merupakan kombinasi berbagai pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme) untuk mencapai hasil belajar yang optimal, baik dengan maupun tanpa teknologi. c) Berbagai format dalam *blended learning* dengan teknologi pembelajaran, seperti video *tape*, CD-ROM, pelatihan berbasis *web*, dan film dengan pembelajaran tatap muka. d) *Blended learning* pun mengintegrasikan teknologi pembelajaran dengan tugas kerja nyata untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pekerjaan.

Menurut (Paringin, 2012) *blended learning* pada dasarnya merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran virtual. Dalam *blended learning*, *e-learning* atau pembelajaran *online* bisa berfungsi menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran tradisional di ruang kelas yang menggunakan tatap muka (*face to face learning*). *Blended learning* mengintegrasikan berbagai aspek, seperti pembelajaran berbasis *web/internet*, *video streaming*, komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous* dengan metode pembelajaran tradisional yang berlangsung bertatap muka” (R. H. Nasution et al., 2020). Meskipun pelajar dan guru melakukan pembelajaran jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain. (Panambaian, 2020) memaparkan bahwa hal yang tidak kalah penting dalam program *blended learning* adalah memperbanyak interaksi antara guru dan siswa.

(Carman, 2005) menjelaskan ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan *blended learning*, yaitu: 1) *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tetapi tempat berbeda (secara asinkronous). 2) *Self-Paced Learning*, mengkomunikasikan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran mandiri *self-paced learning* memungkinkan peserta belajar didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat *text-based* maupun *multimedia-based*. 3) *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi guru maupun kolaborasi antar siswa seperti dalam *chatroom* maupun forum diskusi lainnya. 4) *Assessment*, penerapan *blended learning* harus mampu meramu kombinasi jenis penilaian baik tes maupun non-tes. 5) *Performance Support Materials*, jika kita ingin menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, perhatikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut. Bahan ajar juga disiapkan dalam bentuk digital sehingga siswa dapat mengaksesnya baik secara *online* maupun *offline*.

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *blended learning* memiliki pengaruh yang positif terhadap pembelajaran, mulai dari proses belajar mengajar (Banggur et al., 2018), motivasi belajar, dan hasil belajar siswa (Becker et al., 2015). Selain itu, model pembelajaran ini sangat cocok apabila

digunakan sebagai model pembelajaran di era abad 21 dan masa depan (Hasbullah, 2014; Wardani et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan (Morocco et al., 2012) yang mengemukakan bahwa pada abad ke-21 minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi serta kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian komunikasi memainkan peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran. Keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu pada abad 21 menurut (Trilling & Fadel, 2009) yaitu kemampuan komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*). Oleh sebab itu, proses pembelajaran hendaknya diorientasikan untuk membekali siswa dengan keempat keterampilan tersebut di samping membekali mereka dengan pengetahuan keilmuan tertentu. Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai dalam konteks abad ke-21 tersebut memberikan implikasi kepada dunia pendidikan untuk dapat membekali siswa dengan berbagai keterampilan sehingga dapat memiliki bekal untuk meraih masa depannya. Salah satu keterampilan abad ke-21 yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan dalam berkomunikasi.

(Santrock, 2007) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Pada hasil survei *World Bank* yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa Indonesia yang sudah menyelesaikan pendidikannya masih rendah di bawah standar 70% (Mulia & Krisanti, 2014). Hasil penelitian (W. Rahayu, 2017) pun menunjukan hal yang sama bahwa kemampuan komunikasi siswa masih rendah.

Berkaitan permasalahan tersebut, peneliti mencari solusi untuk pemecahan masalah ini. Solusi yang diperlukan yaitu penerapan teknik pembelajaran yang dapat menggali kemampuan komunikasi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. *Jigsaw learning* atau pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan

dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting yaitu setiap siswa mengajarkan sesuatu. Dalam teknik ini siswa belajar dengan sebuah kelompoknya, dimana dalam kelompok tersebut terdapat satu orang ahli yang membahas materi tertentu (Silberman, 2004). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Metode atau tipe *Jigsaw* merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam pembelajaran ini, siswa juga memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Shoimin, 2014).

Metode *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 siswa (materi disajikan dalam bentuk teks) dan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. Metode *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978 (Slavin, 2008). *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu (Silberman, 2004). Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli. *Jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab

siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya diakhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup materi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik (Slavin, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aeni et al., 2017) yang dilakukan pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Selain itu terdapat juga penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Yoshida, 2018) yang menunjukkan bahwa model *Jigsaw* dapat diterapkan untuk memperluas komunikasi antar mahasiswa di Universitas Chiba Jepang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* melalui pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Berkaitan dengan *blended Learning*, kemampuan komunikasi ini sangat diperlukan karena siswa akan menjadi narasumber yang harus menyampaikan materi yang dikuasainya ke dalam kelompok. Dengan begitu Pembelajaran *blended learning* akan membantu siswa untuk bekerjasama dalam kelompok dengan diterapkannya model pembelajaran *Jigsaw* yang bisa mengajarkan berbagai keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan mereka salah satunya keterampilan komunikasi atau keterampilan lainnya seperti keterampilan sosial yang terdiri atas keterampilan berbagi dan berpartisipasi, keterampilan komunikasi, serta keterampilan berkelompok (Arends, 2008). Keterampilan komunikasi siswa dapat dimunculkan dan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang dikendalikan oleh guru melalui model dan metode pembelajaran. Model dan metode pembelajaran yang dapat melatih keterampilan komunikasi siswa antara lain model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* (Vanalita, 2014). *Jigsaw* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Nurhaeni, 2011). *Jigsaw* melibatkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain melalui kelompok ahli dan kelompok asal sehingga siswa terbiasa untuk aktif (Aryanti, 2015). (Putri et al., 2015) menyatakan bahwa guru juga memiliki peran

yang penting dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan komunikasi siswa. Dengan metode dan strategi yang tepat, siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan pengalamannya dalam mempelajari materi biologi terutama konsep perubahan lingkungan pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran materi perubahan lingkungan yang dipilih untuk penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* memungkinkan untuk siswa bekerja secara berkelompok sehingga kemampuan komunikasi siswa dapat terlatih dengan lebih mendalam. Materi perubahan lingkungan merupakan salah satu yang termasuk dalam ranah Biologi. Materi perubahan lingkungan harus terdapat aspek kontekstualitas dalam pembelajarannya, karena mengingat ruang lingkup persoalan lingkungan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga memerlukan sikap dan keterampilan untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah lingkungan yang ada (Djulia, 2005). Dengan demikian, pembelajaran materi perubahan lingkungan baiknya dirancang dan diimplementasikan melalui strategi dan model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan kontekstualitas tersebut sehingga siswa dapat berhadapan dengan masalah nyata di lingkungannya untuk mendukung pembentukan kemampuan berkomunikasi (Kemendikbud, 2013).

Agar dapat mengakomodasikan siswa dalam kemampuan komunikasi maka bisa digunakan dengan beberapa cara, salah satunya menggunakan LKPD. LKPD materi perubahan lingkungan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi tulisan siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Penggunaan model kooperatif *Jigsaw* digunakan dalam penelitian ini karena dianggap dengan model pembelajaran ini akan mendorong siswa aktif berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan serta dapat saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009). Dengan pembelajaran *Jigsaw* yang terdiri dari beberapa langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diadopsi dari (Arends, 1997) diantaranya menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, mengevaluasi dan memberikan penghargaan. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang

intens antar siswa. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* juga efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di tengah minimnya interaksi antar siswa dalam pembelajaran jarak jauh di era pandemic Covid-19 (Wikarto, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan model *Jigsaw* dengan melaksanakan penelitian yang berjudul Penerapan *blended learning* dengan menggunakan Model *Jigsaw* Untuk Kemampuan Komunikasi Siswa Pada Materi Lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti yaitu “Bagaimana Penerapan *Blended Learning* dengan menggunakan Model *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan?”. Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran *blended learning* menggunakan model *Jigsaw* pada materi Perubahan Lingkungan terhadap kemampuan komunikasi tulisan dan lisan siswa?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi tulisan siswa sebelum dan sesudah mengikuti *blended learning* dengan menggunakan model *Jigsaw* pada materi Perubahan Lingkungan?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi lisan siswa sesudah mengikuti *blended learning* dengan menggunakan model *Jigsaw* pada materi Perubahan Lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *blended learning* dengan menggunakan model *Jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada materi perubahan lingkungan kelas X MIPA. Adapun

beberapa tujuan khusus yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis keterlaksanaan pembelajaran *blended learning* menggunakan model *Jigsaw* pada materi Perubahan Lingkungan terhadap kemampuan komunikasi tulisan dan lisan siswa.
2. Menganalisis kemampuan komunikasi tulisan siswa sebelum dan sesudah mengikuti *blended learning* dengan menggunakan model *Jigsaw* pada materi Perubahan Lingkungan.
3. Menganalisis kemampuan komunikasi lisan siswa sesudah mengikuti *blended learning* dengan menggunakan model *Jigsaw* pada materi Perubahan Lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk guru, peneliti, siswa dan bidang pendidikan.

1. Dapat memberi informasi atau dijadikan referensi bagi peneliti yang lain tentang penerapan *blended learning* dengan menggunakan model *Jigsaw* dan model *Ekspository* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada materi perubahan lingkungan.
2. Dapat menjadi dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan *blended learning* dengan menggunakan model *Jigsaw* dan model *Ekspository* untuk kemampuan komunikasi siswa pada materi perubahan lingkungan dengan baik.
3. Dapat memperkaya ilmu yang dimiliki peneliti. Dan penelitian *blended learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran ketika peneliti telah menjadi guru.
4. Dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Biologi di sekolah.
5. Dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa terlatih untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam menjelaskan suatu sub materi berdasarkan fakta yang diperoleh dari referensi yang valid dan relevan.

6. Dapat memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi abad ke-21 yang sangat berguna untuk kehidupan masa depannya agar dapat bertahan di era perkembangan zaman yang semakin pesat. Dengan model *Jigsaw* maupun model *Expository* yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kemampuan komunikasi yang diukur pada penelitian ini adalah komunikasi tulisan dan komunikasi lisan. Komunikasi tulisan pada penelitian ini dibatasi pada model *Jigsaw* dan model konvensional. Aspek komunikasi tulisan dengan tiga indikator diantaranya menuliskan pendapat dan ide secara tepat, menyimpulkan informasi, dan berkomunikasi untuk menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi dan mengajak. Komunikasi tulisan diukur menggunakan soal tes komunikasi bentuk uraian. Sedangkan kemampuan komunikasi lisan diukur dengan penilaian yang terdiri dari empat aspek diantaranya menyampaikan pendapat dan ide secara tepat secara lisan, mendengarkan pendapat dan tanggapan, berkomunikasi untuk menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi dan mengajak, memanfaatkan media ajar dan teknologi internet untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran (*Amala et al.*, 2019). Untuk mengukur kemampuan komunikasi digunakan lembar observasi kemampuan komunikasi lisan.
2. Penelitian memfokuskan penerapan *blended learning* menggunakan model *Jigsaw* pada materi perubahan lingkungan.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam skripsi ini terdapat lima bab yang membahas mengenai penelitian yang dilakukan. Dengan sistematika penulisan yaitu, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teoritis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Pada Bab I berisi latar belakang mengenai permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah yang berdasarkan pada latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah penelitian, asumsi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, konsep, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, uraian yang akan dijelaskan dalam bab II yaitu mengenai pembelajaran *blended learning*, Kemampuan Komunikasi, Model *Jigsaw*, Model *Ekspository*, serta Materi Perubahan Lingkungan.

Pada Bab III berisi uraian mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan dalam pengambilan data. Selain itu, pada Bab III berisi partisipan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, uji kelayakan instrumen, prosedur penelitian, alur penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.

Pada Bab IV berisi pemaparan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian yang didapat dari penemuan dan penggabungan data kemudian akan dibahas dan dikaitkan sesuai dengan teori yang terlampir.

Pada Bab V berisi pembahasan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan penelitian dan pembahasan pada Bab IV serta dibuatnya kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian pada Bab I dan juga dari penelitian yang telah dilakukan dibuat pula implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.